

# Inovasi, Komunikasi, dan Kreativitas dalam Mewujudkan Desa Wisata Watesari yang Lebih Bersinergi

Akbarsyah Izzulhaq Muhammad, Chika Aprillia, Sa'diyah Nasir

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota Surabaya, Jawa Timur 60237, Indonesia

## ARTICLE INFO

## ABSTRACT

**Keywords:**  
Village tourism,  
Innovation,  
Communication,  
Creativity.

*In recent years, the way of thinking about such villages has slowly changed because many villages have made breakthroughs in innovation that raise creativity so as to bring positive prestige about rural areas. The reconstruction of the thinking paradigm of rural communities that tend to want to advance in recent years shows a reality of the desire to compete with urban communities. The spirit of strong innovation and healthy creativity has been realized in several villages, including Watesari Village, Balongbendo District, Sidoarjo. In recent years, Watesari Village has succeeded in discovering, as well as developing an innovation that has now become a symbol of the village, namely the Star fruit. This forms the foundation of the stairs that allows Watesari Village to climb the path of success and prosperity.*

**Kata Kunci:**  
Desa wisata,  
Inovasi,  
Komunikasi,  
Kreativitas.

## SARI PATI

Dalam beberapa tahun terakhir, cara berpikir mengenai desa yang demikian perlahan berubah karena banyak desa melakukan gebrakan inovasi yang mengangkat daya kreativitas sehingga membawa pamor positif mengenai kawasan pedesaan. Rekonstruksi paradigma pemikiran masyarakat desa yang cenderung ingin maju beberapa tahun terakhir menunjukkan suatu realitas keinginan untuk bersaing dengan masyarakat kota. Semangat inovasi kuat dan daya kreativitas sehat telah diwujudkan beberapa desa, tak terkecuali Desa Watesari, Kecamatan Balongbendo, Sidoarjo. Dalam beberapa tahun terakhir, Desa Watesari berhasil menemukan, serta mengembangkan inovasi yang saat ini telah menjadi simbol desa tersebut, yaitu buah Belimbing. Hal tersebut membentuk pondasi tangga yang memungkinkan Desa Watesari menaiki jalan kesuksesan dan kemakmuran.

Corresponding Author:  
chkaprillia@gmail.com

## PENDAHULUAN

Desa Watesari merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Faktor Fisik yang diperlukan dalam merencanakan suatu kawasan adalah topografi, geologi, hidrografi dan kendala-kendala fisik. Desa watesari merupakan dataran rendah 20 m DPL/DPS, dengan kemiringan 10 persen dan suhu rata-rata per hariannya 30 derajat C. Menurut topografi desa ini termasuk ada di dataran rendah. Terletak pada -7.425.686 (*LATITUDE*), 112.552.727 (*LONGITUDE*). Topografinya yang merupakan dataran rendah menyebabkan akses menuju desa masih sangat mudah dikarenakan juga dekat dengan jalan propinsi. Namun demikian dengan kondisi lahan yang subur menjadikan daerah ini sebagai daerah pertanian, dan juga karena letak yang strategis menjadikan daerah ini dihuni oleh beberapa area industri atau pabrik, yang mengakibatkan munculnya lapangan pekerjaan bagi warga sekitar.

Keseharian masyarakat desa watesari adalah mayoritas bercocok tanam, petani, buruh pabrik, pekerja serabutan, berternak, perikanan, buruh bangunan dan berdagang dan lain-lainnya. Masyarakat umumnya sudah aktif mengolah lahan pertanian palawija dan padi dengan menggunakan cara yang sederhana serta konvensional dan hasil panen belum seutuhnya menemukan kesejahteraan yang sebanding dengan kondisi kehidupan sosial saat ini. Desa watesari dikelilingi oleh banyak aliran Irigasi atau Sungai, karena itu desa watesari ini dahulunya pernah direbut dari kekuasaan belanda yang pada saat itu difungsikan sebagai tempat penyimpanan minyak bumi dengan cara menenggelamkan desa ini melalui aliran air yang ada disekitar desa, oleh pejuang Indonesia

Dari sinilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mencoba menggali informasi melalui wawancara mengenai latar

belakang desa watesari dan terbentuknya beberapa wisata serta tanggapan dari warga sekitar mengenai desa watesari. Maka dari itu, dengan adanya penulis melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber yang merupakan Kepala Desa Watesari secara langsung sehingga dapat mendeskripsikan maupun menjawab beberapa pertanyaan mengenai terbentuknya suatu pemberdayaan serta hasil perubahan dari pemberdayaan yang terdapat disekitar lingkungan tersebut. Sebagai bahan guna memenuhi tugas mata kuliah PAR ABCD serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca

Setelah melakukan observasi terhadap kondisi Desa Watesari, Kecamatan Balongbendo, Sidoarjo dan wawancara dengan kepala desa yang bersangkutan, penulis mendapatkan beberapa manfaat yang dihasilkan dari pengembangan desa, yaitu (1) menjauhkan istilah 'desa' dari kata primitif dan konservatif, (2) menunjukkan bahwa sebuah pemerintahan desa bisa bertindak kreatif dan inovatif, (3) mampu membentuk sebuah desa yang mandiri dengan memanfaatkan semua elemen desa, (4) secara tidak langsung, memberi edukasi kepada warga terkait manajemen suatu produk (bisnis), dan (5) memberi semangat dan mengangkat moral warga untuk terus meningkatkan kualitas hidup

Sejak Sukisno dilantik menjadi kepala desa pada tahun 2016, desa Watesari telah memanfaatkan setidaknya 4 hektar lahan menjadi lahan pertanian pohon Belimbing di dua tempat yang berbeda, 1,5 hektar dan 2,5 hektar. Pada 1,5 hektar lahan, setidaknya 670 sampai 760 pohon belimbing dapat ditanam, ditambah dengan tempat wisata, seperti kafe, kolam renang, dan museum. Selanjutnya, di lahan 2,5 hektar telah ditanami kurang lebih 1000 pohon belimbing dengan industri yang menghiasinya. Industri tersebut dimanfaatkan sebagai pengolahan buah belimbing yang akan menjadi beberapa macam olahan produk yang

berasal dari buah belimbing, seperti sirup, saribuah, dan dodol. Untuk pengolahan buah belimbing menjadi konsumsi olahan, pemerintahan desa bekerjasama dengan PKK Desa Watesari.

Selama proyek pembangunan Desa Watesari berlangsung, Sukisno membuat kebijakan berupa pembentukan radio komunitas sebagai upaya transparansi kerja pemerintahan desa kepada warga. Langkah tersebut beliau ambil untuk mencegah adanya fitnah kepada pemerintahan desa, serta untuk menunjukkan kepada warga bahwa pemerintahan desa bekerja untuk kemaslahatan warga Desa Watesari. Perlu juga diketahui bahwa di balik pengembangan proyek buah belimbing, pemerintahan desa memiliki komitmen, yaitu merubah tanpa menghilangkan kultur. Maksud daripada komitmen tersebut adalah pemerintah desa tetap menjaga kultur pertanian, berupa sawah yang dimanfaatkan oleh warga setempat sebagai tempat mata pencaharian.

Harapan Sukisno, BumDes dapat membantu dan mewujudkan tiga hal penting dalam proyeksi pembangunan Desa Watesari, selain buah Belimbing. *Pertama*, sekolah gratis untuk warga. Dalam hal ini, Sukisno menargetkan jenjang Taman Kanak-kanak (TK) dan Paud. *Kedua*, memberi sumbangan rutin kepada warga yang meranjak lanjut usia, umur 60 keatas. *Ketiga*, Sukisno ingin membangun sumber daya manusia (SDM) Desa Watesari dengan menargetkan per kepala keluarga minimal harus sarjana (S1). Langkah ketiga dilakukan beliau sebagai upaya untuk merubah *mindset* warga Desa Watesari untuk pembentukan sumber daya manusia. Selanjutnya, warga yang telah sarjana diharapkan turut andil dalam pemerintahan desa untuk memberikan sumbangan pikiran terkait kreatifitas dan inovasi, sehingga Desa Watesari akan terus berkembang menjadi desa yang maju sesuai visi misi yang dimiliki.

### Perumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah atau gagasan awal Desa Wisata Watesari?
2. Bagaimana perkembangan Desa Wisata Watesari?
3. Bagaimana problem yang dihadapi Desa Wisata Watesari?
4. Bagaimana peran serta Desa Wisata Watesari dalam pengembangan masyarakat?
5. Apa saja penghargaan yang dimiliki Desa Wisata Watesari?

### Telaah Literatur

Inovasi secara umum dipahami dalam konteks perubahan perilaku. Inovasi biasanya erat kaitannya dengan lingkungan yang berkarakteristik dinamis dan berkembang. Menurut Rogers, inovasi adalah sebuah ide, praktek atau objek yang dianggap baru oleh individu satu unit adopsi lainnya. Pengertian dari sumber lain juga menyebutkan bahwa inovasi adalah kegiatan yang meliputi seluruh proses menciptakan dan menawarkan jasa atau barang baik yang sifatnya baru, lebih baik atau lebih murah dibandingkan dengan yang tersedia sebelumnya. (Suwarno, 2008).

Komunikasi merupakan bagaimana cara individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok berinteraksi dengan orang lain menyampaikan pendapat, ide, gagasan, informasi dan perasaan, dengan berkomunikasi secara baik dan benar dapat benar-benar menyampaikan bagaimana maksud atau tujuan yang ingin dicapai. Dengan komunikasi inilah, langkah awal dari inovasi tersebut terbentuk. Karena akan sia-sia saja jika memiliki ide atau gagasan untuk berinovasi namun tidak dikomunikasikan dengan tepat. (Sriyanto, 2018).

Aspek yang tidak kalah penting selanjutnya yakni kreatifitas, untuk bisa berinovasi dibutuhkan suatu kekreatifitasan dari berbagai pihak yang turut

berperan didalamnya agar inovasi tersebut benar-benar menjadi suatu gebrakan baru yang lebih berkembang atau bahkan berbeda dari sebelum-sebelumnya yang tidak hanya menjadi suatu hal kecil yang biasa-biasa saja. Kreatifitas yang dimaksud disini yakni bagaimana memberi wajah baru, membuat sesuatu yang berbeda serta merealisasikan suatu ide atau gagasan menjadi sesuatu yang nyata dan berbeda. Kreatif dan inovatif merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan, kreatifitas merupakan nyawa dari inovasi karena tanpa kreatifitas, inovasi-inovasi tersebut menjadi sesuatu yang hambar. (Martono, 2011)

## **METODE**

Beberapa hal yang perlu dijelaskan berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan pada penelitian sebagai berikut :

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

#### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu meneliti fakta-fakta yang ada dilapangan karena data yang dianggap utama adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, sedangkan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini hanya merupakan pelengkap dari data yang sudah ada (Achmadi, 2010). Dalam hal ini, penulis menjadikan Desa Watesari, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo sebagai objek penelitian.

#### b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya melukiskan, memaparkan, menuliskan dan melaporkan suatu keadaan, suatu objek atau suatu peristiwa tanpa menarik suatu kesimpulan umum (Kartono, 1990).

### **2. Sumber Data**

#### a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung

dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama (Fathoni, 2011). Dalam hal ini, data primer yang diambil sebagai data utama penelitian adalah informasi dari Kepala Desa Watesari, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah jadi biasanya tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya (Fathoni, 2011). Data sekunder merupakan data pelengkap daripada data primer yang bersumber dari buku-buku dan literatur lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

## **3. Populasi dan Sampel**

#### a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan individu yang akan diteliti (W. Surakhmat, 1990). Dalam hal ini, penulis hanya mengambil satu sampel dari populasi, dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan untuk mengambil sampel dari seluruh populasi yang tergolong seluruh warga Desa Watesari, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo.

#### b. Sampel

Teknik sampel yang digunakan oleh penulis adalah *random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara mencampur subjek-subjek tanpa mempertimbangkan tingkatan-tingkatan dalam populasi (W. Surakhmat, 1990).

## **4. Metode Pengumpulan Data**

#### a. Observasi

Metode pengumpulan data dengan cara observasi adalah pengamatan yang menggunakan indera pengelihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan (I. Surakhmat, 1999). Metode observasi ini menjadikan penulis sebagai pemangut langsung di lokasi penelitian guna mengamati dan mencatat segala bentuk kegiatan dan informasi yang akan menjadi data dalam penelitian.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam

penelitian yang berlangsung secara lisan dalam interaksinya dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Achmadi, 2010). Dalam hal ini, penulis menyiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan pada responden sehingga menghasilkan jawaban yang sesuai dengan tema yang diteliti.

## 5. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah sebuah usaha pemeriksaan secara teliti dan menyeluruh dari sebuah fenomena atau masalah dengan menggunakan ukuran yang objektif dengan tujuan mendapatkan sebuah fakta atau kebenaran serta menguji teori-teori yang muncul atas munculnya suatu fenomena atau masalah (Jannah, 2008).

## 6. Penarikan Kesimpulan

Hasil dari analisis kuantitatif dibuat kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif, yaitu metode penarikan kesimpulan yang bersumber dari uraian-uraian yang bersifat umum kepada uraian yang bersifat khusus.

## Sejarah atau gagasan awal Desa Wisata Watesari

Sukisno, Kepala Desa Watesari, mengungkapkan bahwa hal pertama yang ia lakukan pada saat awal terpilih menjadi kepala desa yang tepatnya pada tahun 2016 adalah membentuk serta mengumpulkan semua elemen desa, mulai dari seluruh perangkat pemerintahan desa, RT, dan RW untuk melakukan pendataan selama 5 bulan yang bertujuan untuk membentuk profil desa. Hal itu dilakukan beliau sebagai langkah awal untuk membentuk sebuah desa yang maju dan memiliki tujuan yang jelas. Menurut beliau, ciri-ciri desa yang maju adalah memiliki profil sebagai tanda pengenal

desa agar dikenal masyarakat luas.

Latar belakang penamaan Desa Watesari sebagai desa Belimbing adalah mencari potensi yang dimiliki oleh Desa Watesari, yaitu dengan memanfaatkan kondisi geografis desa tersebut. Dengan wilayah yang luas dan sebagian besar masih dihidupi oleh persawahan warga, Sukisno melakukan sebuah inovasi untuk menjadikan buah Belimbing sebagai simbol daripada Desa Watesari. Beliau mengajak salah satu elemen dalam pemerintahan desa yang menurutnya sangat berpengaruh terkait proyek buah Belimbing sebagai wajah Desa Watesari, yaitu BumDes (Bumi Desa). Menurut beliau, BumDes menjadi salah satu elemen penting untuk mewujudkan Desa Watesari sebagai desa wisata.

Harapan Sukisno, BumDes dapat membantu dan mewujudkan tiga hal penting dalam proyeksi pembangunan Desa Watesari, selain buah Belimbing. *Pertama*, sekolah gratis untuk warga. Dalam hal ini, Sukisno menargetkan jenjang Taman Kanak-kanak (TK) dan Paud. *Kedua*, memberi sumbangan rutin kepada warga yang meranjak lanjut usia, umur 60 keatas. *Ketiga*, Sukisno ingin membangun sumber daya manusia (SDM) Desa Watesari dengan menargetkan per kepala keluarga minimal harus sarjana (S1). Langkah ketiga dilakukan beliau sebagai upaya untuk merubah *mindset* warga Desa Watesari untuk pembentukan sumber daya manusia. Selanjutnya, warga yang telah sarjana diharapkan turut andil dalam pemerintahan desa untuk memberikan sumbangan pikiran terkait kreatifitas dan inovasi, sehingga Desa Watesari akan terus berkembang menjadi desa yang maju sesuai visi misi yang dimiliki.

Sejak Sukisno dilantik menjadi kepala desa pada tahun 2016, desa Watesari telah memanfaatkan setidaknya 4 hektar lahan menjadi lahan pertanian pohon Belimbing di dua tempat yang berbeda, 1,5 hektar dan 2,5 hektar. Pada 1,5 hektar lahan, setidaknya 670 sampai 760 pohon belimbing dapat

ditanam, ditambah dengan tempat wisata, seperti kafe, kolam renang, dan museum. Selanjutnya, di lahan 2,5 hektar telah ditanami kurang lebih 1000 pohon belimbing dengan industri yang menghiasinya. Industri tersebut dimanfaatkan sebagai pengolahan buah belimbing yang akan menjadi beberapa macam olahan produk yang berasal dari buah belimbing, seperti sirup, saribuah, dan dodol. Untuk pengolahan buah belimbing menjadi konsumsi olahan, pemerintahan desa bekerjasama dengan PKK Desa Watesari.

Selama proyek pembangunan Desa Watesari berlangsung, Sukisno membuat kebijakan berupa pembentukan radio komunitas sebagai upaya transparansi kerja pemerintahan desa kepada warga. Langkah tersebut beliau ambil untuk mencegah adanya fitnah kepada pemerintahan desa, serta untuk menunjukkan kepada warga bahwa pemerintahan desa bekerja untuk kemaslahatan warga Desa Watesari. Perlu juga diketahui bahwa di balik pengembangan proyek buah belimbing, pemerintahan desa memiliki komitmen, yaitu merubah tanpa menghilangkan kultur. Maksud daripada komitmen tersebut adalah pemerintah desa tetap menjaga kultur pertanian, berupa sawah yang dimanfaatkan oleh warga setempat sebagai tempat mata pencaharian.

### **Perkembangan Desa Wisata Watesari**

Perkembangan Desa Watesari sejak awal dibentuknya desa ini sebagai “Desa Wisata” dengan menjadikan buah belimbing sebagai iconnya serta adanya beberapa tempat wisata seperti Agrowisata Belimbing, Watesari Mini Park (WMP), dan Museum Desa menjadikan Desa Watesari ini semakin berkembang, baik dari segi ekonomi masyarakatnya ataupun potensi yang ada di Desa ini. Warga masyarakat Desa Watesari menjadi semakin produktif karena terdapat berbagai kegiatan seperti contohnya pada Ibu-ibu PKK yang bertugas untuk

mengelola Buah Belimbing menjadi berbagai olahan seperti Sari Buah dan Dodol Belimbing, begitu pula dengan para petani dan warga lainnya yang membantu mengelola lahan kebun buah belimbing, dan remaja karang taruna yang juga turut berpartisipasi dalam proses berkembangnya Desa ini dengan pemikiran-pemikiran serta tindakan nyata yang dilakukannya. Tentu saja dengan berbagai wisata yang menjadi daya tarik wisatawan dari Desa Wisata Watesari ini menghasilkan income untuk pembangunan sarana dan prasarana yang ada di Desa dan juga untuk mengembangkan potensi-potensi lain yang nantinya akan berkembang menjadi lebih besar lagi dan tentunya akan menarik wisatawan lebih banyak lagi. Tidak hanya menghasilkan income untuk desa saja, namun juga bisa menghasilkan income untuk para warga masyarakat di Desa Watesari itu sendiri. Perkembangan lainnya yakni Desa Wisata Watesari jadi semakin dikenal oleh khalayak luas dan memiliki daya tarik sendiri. Hal ini lah yang menjadikan Desa Wisata Watesari lebih berkembang, karena adanya gotong royong, kerjasama saling menguntungkan antara pemerintah Desa dengan masyarakatnya.

Pemilihan buah Belimbing menjadi sebuah lambang desa bukan tanpa alasan, sebab kondisi perekonomian masyarakat Desa Watesari sangat bergantung pada tingkat produktifitas sumber daya alamnya. Berdasarkan data monografi Desa Watesari, diketahui bahwa tingkat produktifitas tertinggi adalah pertanian, dalam rincian pertanian padi sebesar 81,12%, jagung sebesar 3,49%, dan peternakan sebesar 2,5%. Pembagian wilayah menurut penggunaannya menunjukkan bahwa potensi sumber daya alam menjadi suatu prioritas yang harus dikembangkan dengan mencapai angka 76,17 Ha atau mencapai 41% dari seluruh wilayah desa.

Data di atas memberikan jawaban kepada pemerintahan desa bahwa potensi yang dimiliki Desa

Watesari, serta harus dikembangkan adalah potensi sumber daya alamnya. Dengan wilayah yang luas dan sebagian besar masih dihidupi oleh persawahan warga, Sukisno yang menjabat sebagai kepala desa melakukan sebuah inovasi untuk menjadikan buah Belimbing sebagai simbol daripada Desa Watesari. Beliau mengajak salah satu elemen dalam pemerintahan desa yang menurutnya sangat berpengaruh terkait proyek buah Belimbing sebagai wajah Desa Watesari, yaitu BumDes (Bumi Desa). Menurut beliau, BumDes menjadi salah satu elemen penting untuk mewujudkan Desa Watesari sebagai desa mandiri yang dilengkapi oleh eduwisata.

Sejak Sukisno dilantik menjadi kepala desa pada tahun 2016, Desa Watesari telah memanfaatkan setidaknya 4 hektar lahan menjadi lahan pertanian pohon Belimbing di dua tempat yang berbeda, 1,5 hektar dan 2,5 hektar. Pada 1,5 hektar lahan, setidaknya 670 sampai 760 pohon belimbing dapat ditanam, ditambah dengan tempat wisata, seperti kafe, kolam renang, dan museum. Selanjutnya, di lahan 2,5 hektar telah ditanami kurang lebih 1000 pohon belimbing dengan industri yang menghiasinya. Industri tersebut dimanfaatkan sebagai pengolahan buah belimbing yang akan menjadi beberapa macam olahan produk yang berasal dari buah belimbing, seperti sirup, saribuah, dan dodol. Untuk pengolahan buah belimbing menjadi konsumsi olahan, pemerintahan desa bekerjasama dengan PKK Desa Watesari.

Menurut pengakuan beberapa masyarakat Desa Watesari, dipilihnya buah Belimbing sebagai lambang Desa Watesari merupakan langkah yang sangat jenius karena buah Belimbing bisa berbuah kapan saja, tidak musiman, dan lebih menjanjikan hasilnya. Di sisi lain, dibangunnya Desa Wisata Watesari juga memiliki dampak yang positif bagi kesejahteraan masyarakat desa, terutama dalam bidang ekonomi karena banyak menghasilkan keuntungan, seperti buah Belimbing bisa diolah

menjadi sari buah dan juga dodol. Selanjutnya, dengan adanya wisata-wisata, masyarakat bisa memanfaatkan dengan membuka usaha seperti toko oleh-oleh atau membuka lahan parkir bagi pengunjung, dan juga terdapat potensi lain seperti perikanan dan peternakan pun menghasilkan keuntungan yang cukup besar bagi masyarakat Desa Watesari.

Selama proyek pembangunan Desa Watesari berlangsung, Sukisno membuat kebijakan berupa pembentukan radio komunitas sebagai upaya transparansi kerja pemerintahan desa kepada warga. Langkah tersebut beliau ambil untuk mencegah adanya fitnah kepada pemerintahan desa, serta untuk menunjukkan kepada warga bahwa pemerintahan desa bekerja untuk kemaslahatan warga Desa Watesari. Perlu juga diketahui bahwa di balik pengembangan proyek buah belimbing, pemerintahan desa memiliki komitmen, yaitu merubah tanpa menghilangkanakan kultur. Maksud daripada komitmen tersebut adalah pemerintah desa tetap menjaga kultur pertanian, berupa sawah yang dimanfaatkan oleh warga setempat sebagai tempat mata pencaharian.

Semangat perubahan untuk menemukan, serta mengembangkan potensi diri yang dimiliki masyarakat Desa Watesari memiliki korelasi yang kental dengan khazanah keilmuan tasawuf. Penemuan jati diri dan memaksimalkan citra yang dimiliki manusia merupakan salah satu metode dalam dunia tasawuf untuk berjalan menuju Tuhan. Dengan begitu, dalam konteks Desa Watesari, akan terwujud suatu kepribadian instansi yang akan berusaha semaksimal mungkin agar bermanfaat untuk orang lain, khususnya masyarakat Desa Watesari. Di sisi lain, dari segi kesehatan, buah Belimbing memiliki banyak khasiat untuk tubuh, antara lain membantu menurunkan berat badan, mencegah resiko penyakit jantung, dan stroke, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, membantu

mengurangi resiko kanker, mencegah maag, memperlancar sistem pencernaan, mengontrol kadar gula darah, mempercepat penyembuhan luka, dan meredakan peradangan pada penyakit kulit.

### **Problem yang dihadapi Desa Wisata Watesari**

Manusia memang berhak berencana, namun tidak untuk menentukan. Itulah istilah yang pas untuk menggambarkan perjalanan proyek desa Watesari. Setiap usaha untuk menjadikan sesuatu lebih berkembang lagi tidak mungkin jika tidak ada masalah, hambatan, ataupun kesulitan yang mau tidak mau harus dihadapi. Hal itu dirasakan oleh Desa Wisata Watesari, yakni adanya virus Covid-19 yang selama kurang lebih 2 tahun ini sedang gencar menyerang semua orang. Virus ini menyebabkan adanya pembatasan kegiatan yang tentunya berdampak pada semua wisata yang ada di Desa Wisata Watesari ini. Wisatawan berkurang drastis dan tempat wisatapun sementara tutup sehingga menyebabkan tidak adanya pemasukan untuk biaya perawatan tempat wisata.

Untuk saat ini beberapa wisata tersebut hanya dibuka 1-2 kali dalam seminggu atau ketika ada reservasi yang tentunya dengan protokol kesehatan yang lengkap. Problem selanjutnya adalah kurangnya strategi marketing dalam memperkenalkan serta memasarkan beberapa wisata yang ada dan berbagai olahan-olahan lokal yang dibuat oleh warga Desa Watesari sehingga kurang dikenal oleh daerah yang wilayahnya lumayan jauh dari lokasi Desa Wisata Watesari. Lalu untuk produk olahannya seperti sari buah belimbing hanya diproduksi ketika ada yang memesan saja, menurut penulis seharusnya strategi marketing yang dilakukan yaitu dengan memperkenalkan produk olahannya tersebut di sosial media, melakukan bazar atau dengan menitipkan di toko-toko kelontong terdekat agar produknya bisa semakin dikenal dan mudah dijangkau.

Setiap usaha untuk menjadikan sesuatu lebih berkembang lagi tidak mungkin jika tidak ada masalah, hambatan ataupun kesulitan yang mau tidak mau harus dihadapi. Seperti contohnya problem yang dihadapi oleh Desa Wisata Watesari ini sama seperti yang dialami oleh semua orang pada beberapa tahun ini, problem tersebut yakni adanya virus Covid-19 yang selama kurang lebih 3 tahun ini sedang gencar menyerang semua orang. Virus ini menyebabkan adanya pembatasan kegiatan yang tentunya berdampak pada semua wisata yang ada di Desa Wisata Watesari ini, wisatawan berkurang drastis dan tempat wisatapun sementara tutup sehingga menyebabkan tidak adanya pemasukan untuk biaya perawatan tempat wisata.

Saat ini beberapa wisata tersebut hanya dibuka 1-2 kali dalam seminggu atau ketika ada reservasi yang tentunya dengan protokol kesehatan yang lengkap. Problem selanjutnya adalah kurangnya strategi marketing dalam memperkenalkan serta memasarkan beberapa wisata yang ada dan berbagai olahan-olahan lokal yang dibuat oleh warga Desa Watesari sehingga kurang dikenal oleh daerah yang wilayahnya lumayan jauh dari lokasi Desa Wisata Watesari. Lalu untuk produk olahannya seperti sari buah belimbing hanya diproduksi ketika ada yang memesan saja, menurut penulis seharusnya strategi marketing yang dilakukan yaitu dengan memperkenalkan produk olahannya tersebut di sosial media, melakukan bazar atau dengan menitipkan di toko-toko kelontong terdekat agar produknya bisa semakin dikenal dan mudah dijangkau.

### **Peran serta Desa Wisata Watesari dalam pengembangan masyarakat**

Wisata Desa yang ada di Desa Watesari ini memang sengaja dibangun untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta Pendapatan Asli Desa (PAD) Desa Watesari yang pada akhirnya juga

akan diberikan untuk masyarakat dalam bentuk sarana dan prasarana yang memadai atau fasilitas umum lainnya. Jadi memang alasan utama dibangunnya Desa Wisata ini murni untuk perkembangan masyarakat Desa Watesari ini sendiri. Oleh karena itu, Sukisno yang merupakan Kepala Desa Watesari ini pada awal masa jabatannya mengajak warga masyarakat untuk berdiskusi mengenai potensi apa yang akan dikembangkan oleh desa ini yang nantinya akan menjadi icon yang menjadi ciri khas serta daya tarik, karena menurut Sukisno suatu desa yang berkembang adalah yang memiliki icon atau ciri khas. Dalam hal ini masyarakat turut andil dalam memilih potensi apa yang akan dikembangkan karena nanti hasilnya akan kembali diperuntukkan untuk masyarakat juga. Tidak hanya mengembangkan hal yang dijadikan icon namun juga potensi lain seperti perikanan, peternakan dan situs cagar budaya. Harapan Sukisno dengan beberapa hal tersebut lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang memang kondisi awalnya baik menjadi lebih baik lagi.

Menurut pengakuan masyarakat Desa Watesari, dengan dijadikannya Buah Belimbing sebagai icon Desa Watesari karena bisa berbuah kapan saja, tidak musiman dan lebih menjanjikan hasilnya dan juga dengan dibangunnya Desa Wisata Watesari ini memiliki dampak yang besar bagi kesejahteraan mereka terutama dalam bidang ekonomi karena banyak menghasilkan keuntungan seperti dari olahan buah belimbing bisa dijadikan sari buah dan juga dodol, dengan adanya wisata-wisata yang ada pun masyarakat bisa memanfaatkan dengan membuka usaha seperti toko oleh-oleh atau parkir yang hasilnya lumayan, dan juga untuk potensi lain seperti perikanan juga peternakan pun menghasilkan keuntungan yang cukup besar. Peran serta Desa Watesari terhadap pengembangan atau peningkatan kesejahteraan masyarakat sangat penting, hal ini tentunya bisa berjalan dengan adanya kerjasama

yang baik antara masyarakat dan pemerintah desa serta komitmen bersama untuk menjadikan Desa Wisata Watesari menjadi lebih berkembang dan lebih dikenal.

### **Berbagai penghargaan yang dimiliki Desa Wisata Watesari**

Sebagai Desa yang memiliki visi misi yang ingin lebih berkembang dan lebih maju menjadi Desa yang Mandiri, Inovatif, dan Berdaulat berhasil direalisasikan dengan bukti bahwa Desa Wisata Watesari ini berhasil menjuarai berbagai lomba yang pernah diikuti, diantaranya yakni:

1. Juara II dalam Lomba Desa Siaga Tingkat Kabupaten pada tahun 2017
2. Juara II dalam Lomba Kreatifitas Lansia Tingkat Kabupaten pada tahun 2017
3. Juara II dalam Lomba Administrasi Kesehatan pada tahun 2017
4. Juara Harapan I dalam Lomba KBKES Tingkat Kabupaten pada tahun 2017
5. Juara Harapan II dalam Lomba Sidoarjo Bersih & Hijau pada tahun 2017
6. Juara II dalam Lomba Asman Toga Tingkat Sidoarjo pada tahun 2018
7. Nominasi 6 Besar Jawa Timur dalam Lomba BBGRM Tingkat Provinsi pada tahun 2019
8. Juara III Jawa Timur (Nominasi 10 Besar Nasional) dalam Lomba BPJS Ketenagakerjaan pada tahun 2019

### **HASIL DAN DISKUSI**

Saat kami melakukan penelitian di Desa Watesari Balongbendo Sidoarjo, kami menemukan begitu banyak hal-hal menarik dan unik yang dimiliki oleh desa wisata tersebut. Tentunya, sebagai desa wisata pasti terdapat banyak hal yang harus diperhatikan untuk mengembangkan beberapa wisata yang ada di desa watesari tersebut. Mulai dari

membuat tempat wisata yang menarik, mengembangkan berbagai potensi terhadap beberapa tempat wisata, serta selalu menjaga kebersihan di setiap tempat wisata agar pengunjung yang mengunjungi tempat wisata tersebut dapat terinspirasi untuk selalu menjaga kebersihan dimana pun mereka berada dan dapat merasa nyaman ketika tempat wisata tersebut memiliki pemandangan yang cukup baik untuk dinikmati. Tetapi, terdapat satu hal yang perlu diperhatikan lagi oleh masyarakat yang ada di sekitar desa watesari tersebut. Salah satunya yakni agrowisata buah belimbing, disini agrowisata buah belimbing ada dua dan yang kami kunjungi kebetulan belum berbuah dengan lebat atau belum saat panen. Ketika kami mengunjungi agrowisata buah belimbing tersebut kebetulan dalam keadaan sepi dan tidak ada yang menjaga karena wisata tersebut dibuka pada saat sore hari. Tetapi ketika kami berjalan untuk melihat-lihat tempat tersebut, terdapat beberapa genangan di rumput-rumput seperti rawa kecil dan jalannya pun ada yang berpelepotan atau becek. Ketika dalam keadaan seperti itu, mungkin pengunjung akan sedikit memberikan kritikan buruk karena merasa sedikit kesusahan dalam mencari jalan pintas tanpa mengenai genangan maupun becekan itu apalagi jika pengunjung tersebut membawa anak pasti akan merasa sedikit kesusahan. Jadi, alangkah baiknya jika akses jalan di sekitar agrowisata belimbing tersebut dibuat sama rata semacam dipaving seperti yang terdapat di sekitar pohon belimbing yang terletak sedikit menjorok ke dalam. Maka dari itu warga sekitar desa watesari harus lebih memperhatikan agar pengunjung yang datang dapat memberikan kesan yang baik dan pastinya akan sering berkunjung ke desa watesari tersebut.

Peluang dari Desa Wisata Watesari yang menjadi Eduwisata ini layak untuk dinikmati dan dirasakan oleh para pengunjung yang datang dari berbagai daerah. Dapat dikatakan seperti itu, karena

desa wisata watesari ini tak hanya memiliki Agrowisata Buah Belimbing saja tetapi juga terdapat Watesari Mini Park (WMP) dan juga Museum Desa. Dengan adanya wisata tersebut dapat menjadikan Desa Watesari ini semakin berkembang, baik dari segi ekonomi masyarakatnya maupun potensi yang terdapat di Desa Watesari ini. Tak hanya itu, masyarakat di desa ini pun menjadi semakin produktif karena terdapat berbagai kegiatan contohnya saja seperti Ibu-ibu PKK yang bertugas untuk mengelola buah belimbing menjadi berbagai olahan seperti sari buah dan dodol belimbing dengan dibantu oleh para petani dan masyarakat lainnya dalam mengelola lahan kebun buah belimbing, serta ada juga remaja karang taruna yang turut berpartisipasi dalam proses berkembangnya Desa Watesari ini dengan pemikiran-pemikiran dan tindakan nyata yang dilakukannya. Dari sini, dengan adanya berbagai wisata yang berkembang tentu saja akan menjadi daya tarik wisatawan dari Desa Watesari ini menghasilkan income untuk pembangunan sarana dan prasana yang terdapat di Desa tersebut dan untuk mengembangkan berbagai potensi lainnya yang nantinya akan berkembang menjadi semakin besar lagi dan tentunya akan menarik para wisatawan yang lebih banyak lagi. Disini tidak hanya menghasilkan income untuk desa saja, tetapi juga dapat menghasilkan income untuk para warga masyarakat di Desa Watesari itu sendiri.

## **KESIMPULAN**

Desa Wisata Watesari Balongbendo Sidoarjo ini mulai dibentuk dan dikembangkan pada tahun 2016 oleh Sukisno selaku Kepala Desa Watesari. Hal pertama yang beliau lakukan saat terpilih menjadi kepala desa adalah membentuk serta membentuk serta mengumpulkan semua elemen desa, mulai dari seluruh perangkat pemerintahan desa, RT, dan RW untuk melakukan pendataan selama 5 bulan yang bertujuan untuk membentuk profil desa. Beliau

melakukan hal tersebut sebagai langkah awal untuk membentuk sebuah desa yang maju dan memiliki tujuan yang jelas. Karena menurut beliau, ciri-ciri desa yang maju adalah memiliki profil sebagai tanda pengenal desa agar dikenal masyarakat luas. Terdapat tiga wisata di Desa Wisata Watesari ini yaitu, Agrowisata Buah Belimbing, Watesari Mini Park (WMP) dan juga Museum Desa. Wisata Desa yang ada di Desa Watesari ini memang sengaja dibangun untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta Pendapatan Asli Desa (PAD) Desa Watesari yang pada akhirnya juga akan diberikan untuk masyarakat dalam bentuk sarana dan prasarana yang memadai atau fasilitas umum lainnya. Jadi memang alasan utama dibangunnya Desa Wisata ini murni untuk perkembangan masyarakat Desa Watesari ini sendiri.

Dengan demikian, adanya pemberdayaan masyarakat di desa ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan kesejahteraan pada masyarakat. Hal tersebut dapat berguna untuk masyarakat dalam kelangsungan hidupnya dan masyarakat pun dapat melakukan berbagai kegiatan dalam mengembangkan Desa Watesari tersebut supaya memperoleh hasil yang maksimal.

## **SARAN**

Sebagai tempat wisata, Desa Wisata Watesari ini terdapat pemberdayaan budidaya dan edukatif yang pastinya banyak menarik perhatian para wisatawan dari berbagai daerah terutama warga Balongbendo dan sekitarnya. Desa ini memiliki peluang yang cukup baik untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Jika semakin dikembangkan, maka akan semakin meningkat juga hasil yang diperoleh desa tersebut. Namun, terdapat kekurangan yang dimana pengelola dan masyarakat sekitar tersebut kurang memperhatikan akses lingkungan yang ada di sekitar

agrowisata buah belimbing. Karena, saat kami mengunjungi agrowisata buah belimbing itu kami sedikit kesusahan ketika akan berjalan masuk ke dalam untuk melihat tumbuhan pohon buah belimbing. Terdapat sedikit genangan dan becek, sehingga kami mencari akses jalan yang dimana tidak banyak genangan dan becekannya.

Alangkah lebih baiknya jika pengelola dan masyarakat lebih memperhatikan keadaan tempat wisata yang dimiliki, tidak hanya agrowisata buah belimbing saja mungkin juga dengan tempat wisata yang lainnya. Karena jika sering diperhatikan dan dirawat, maka tempat wisata tersebut akan terlihat indah dan cantik dan para wisatawan pun akan senang jika tempat wisata yang mereka kunjungi tersebut terlihat semakin lebih baik dari sebelumnya.

## **Ucapan Terimakasih**

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, karena atas kehendak dan ridha-Nya peneliti dapat menyelesaikan artikel ini. Peneliti menyadari artikel ini tidak akan selesai tanpa adanya do'a, dukungan, dan dorongan dari berbagai pihak. Adapun dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, dan segala kemudahan pada setiap langkah dalam hidup hamba-Nya. Tak lupa kami ucapkan terimakasih kepada bapak Dr. Slamet Muliono Redjosari, M.Si selaku dosen kami yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk melakukan penelitian pengabdian masyarakat ini. Dan tak lupa juga kami ucapkan terimakasih kepada bapak Sukisno selaku kepala desa di Desa Wisata Watesari yang telah membantu kami dalam melakukan penelitian yang bertempat di Desa Wisata Watesari tersebut, serta teman-teman mahasiswa yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

---

## REFERENCES

---

- Achmadi, C. N. dan A. (2010). *Metodelogi Penelitian*. PT. Bumi Aksara.
- Fathoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka.
- Jannah, B. P. dan L. M. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. (1990). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Mandar Maju.
- Martono, N. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial.pdf*.
- Sriyanto. (2018). *Sejarah dan Perubahan Sosial*. UM Purwokerto Press.
- Surakhmat, I. (1999). *Metodelogi Research*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Surakhmat, W. (1990). *Pengantar Penelitian Ilmiah*.
- Suwarno, Y. (2008). *Inovasi di Sektor Publik*. STIA-LAN Press, October.

## LAMPIRAN



Figure 1 : Foto Penulis Bersama Kepala Desa Watesari



Figure 2 : Situasi di Dalam Wisata Mini Park



Figure 3 : Kebun Belimbing



Figure 4 : Museum Saripati